

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang bersifat peralihan yang dimana pada masa ini remaja mencari jati dirinya dengan cara mengasah kemampuannya, memiliki banyak teman dan mengenal lawan jenisnya. Pada masa ini remaja sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungannya seperti yang dijelaskan oleh Wliis pada buku remaja dan masalahnya mengatakan masa remaja rawan oleh pengaruh – pengaruh yang *negative* seperti narkoba, kriminal dan *free sex*.

Menurut Santrock (2003:38) rasa kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan mendasar bagi kesehatan jiwa dan mental remaja. Secara fisiologis remaja telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial.

Remaja berupaya mengembangkan diri, mulai memperhatikan lawan jenis bahkan sebagian telah berpacaran. Masa pacaran sebagai pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang lain. Ada aturan yang dilarang saat berpacaran, salah satunya melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada perzinahan, misalnya: berpelukan, berduaan di tempat sepi, berciuman, memegang alat kelamin, berhubungan seksual.

Sedangkan menurut Benokraitis (1996:48) pacaran sebagai proses seseorang bertemu dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang kemudian memiliki

tujuan untuk menjajaki sesuatu atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Perilaku dan hubungan seksual anak remaja saat ini seperti gaya berpacaranya sangat berbeda dengan remaja dahulu.

Muliyati (2012:22) mengatakan bahwa pacaran jaman dahulu dijadikan sebagai suatu cara untuk menyeleksi pasangan dengan melibatkan pengawasan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan saat ini banyak remaja berpacaran yang tujuannya hanya sekedar untuk mengisi waktu, dan mengikuti trend, dimana hal ini orientasinya tidak untuk menikah.

Menurut Lestari (2014:30) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya pengenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan. Menurut Santrock (2003:49), ada lima gaya berpacaran antara lain; intim (*intimate style*) yang mengarah pada gaya berpacaran yang sifatnya menjaga hubungan keakraban, praintim (*preintimate style*) menunjukkan hubungan yang menawarkan cinta tanpa kewajiban apapun, terstereotipe (*stereotyped style*) mengarah pada hubungan yang dibentuk karena daya tarik fisiknya saja, gaya intim semu (*pseudointimate style*) gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas, terisolasi (*isolated style*) individu tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Sujarwati, Yugistyowati, dan Haryani (2014:59), mengatakan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya. Setiawan (2010:45), dan Hays, dkk (2011:56) menyebutkan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi dalam 2 jenis, yakni perilaku

pacaran sehat dan perilaku pacaran tidak sehat. Setiawan (2010:47) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis, dan sosial, sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari kissing, necking, petting, intercourse. Perilaku pacaran pada remaja menurut indrayani (2016:31), dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, rekan sebaya, sekolah, media, masyarakat.

Di era Globalisasi televisi sangat banyak sekali peminatnya karna sebagian besar para penggunanya menganggap televisi adalah sarana hiburan dan tak sedikit pun yang menganggap bahwa televisi tempat berbagai informasi dan berita, Tak heran jika didalamnya minim sekali acara yang mendidik. Program acara di Indonesia kurang memberikan dampak positive kepada masyarakat Indonesia, program acara di Indonesia sudah di dominasi dengan program acara sinetron, yang didalamnya mengangkat sebuah cerita tentang pencintaan anak muda yang kurang mendidik, sehingga dapat memberikan dampak buruk kepada para generasi muda saat ini.

Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya.

Dengan demikian, televisi bisa merupakan suatu lingkungan yang membentuk kebiasaan perilaku. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan model

kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat lain bisa menjadi bagian dari perilaku anak.

Sinetron *Siapa Takut Jatuh Cinta* adalah sinetron faforit dikalangan remaja karena isi cerita dari sinetron tersebut menceritakan kisah cinta dimasa sekolah, namun ada beberapa adegan dewasa yang ditampilkan di sinetron tersebut. Seperti berciuman dan berpelukan. seperti salah satu contoh dari tingkah anak yang diakibatkan tayangan sinetron yakni bocah belasan tahun yang mengunggah foto sedang berpelukan serta berciuman di sebuah akun jejaring sosial facebook. Mereka mengaku ingin meniru adegan pacaran yang ada di sinetron “*Siapa Takut Jatuh Cinta*”. Contoh kasus yang lain adalah seorang pelajar SD yang meniru adegan menyatakan cinta ke lawan jenis yang disukainya dengan memberikan kejutan romantis dengan cara menutup mata si perempuan dengan kain lalu diarahkan ke lantai yang sudah dihiasi dengan bunga yang berbentuk hati, tak berapa lama kemudian sang pria datang dihadapannya dengan memberi bunga, selesai dinyatakan cintanya lalu dikecup manis keningnya.

Oleh karena itu peneliti merasa bahwa perlu dilakukan penelitian terkait pemaknaan remaja tentang gaya berpacaran di sinetron *Siapa Takut Jatuh Cinta* di SCTV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana para siswa memaknai gaya berpacaran pada tayangan *Siapa Takut Jatuh Cinta* di SCTV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mengenai gaya berpacaran saat ini yang disebabkan oleh terpaan media massa yaitu sinetron

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang terpaan media massa yang disebabkan oleh sinetron.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi massa dan makna dari terpaan media massa yang disebabkan oleh sinetron.